

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi merupakan sebuah hal yang sering dan mungkin wajib dilakukan oleh semua manusia dimanapun, tidak ada seorang manusia pun yang hidup tanpa berkomunikasi dengan sesama manusia lainnya. Sebuah komunikasi penting untuk mempererat hubungan di antara manusia, baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan lingkungan masyarakat lainnya yang mana terdapat banyak sekali manusia di dalamnya. Komunikasi sendiri merupakan sebuah hal yang melibatkan dari dua manusia atau lebih sehingga menimbulkan percakapan diantara manusia- manusia tersebut. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi manusia seperti mengembangkan ilmu pengetahuan agar bisa bermanfaat untuk manusia lain, kegiatan manusia sehari-hari dilakukan dengan berkomunikasi. Manusia selalu terjebak dengan komunikasi, dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan- tujuan hidupnya, oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa keingintahuan ini yang memaksa manusia perlu berkomunikasi kepada sesamanya.

Sebenarnya tujuan manusia yang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai sesuatu yang memiliki pembahasan sama diantara manusia yang terlibat di dalam komunikasi yang tersebut, yang dimana ada sebuah paham yang ada dalam pikiran penyampai pesan dengan penerima pesan terkait pesan atau hal yang disampaikan haruslah sama agar apa yang penyampai pesan maksud juga dapat dipahami dengan maksimal oleh penerima pesan sehingga komunikasi bisa dengan berjalan baik dan efektif (Effendy, 2005). Komunikasi selalu saja terdapat pada sebuah kehidupan bermasyarakat, contoh salah satunya adalah komunikasi kelompok, yang mana pada dasarnya hidup dengan secara berkelompok adalah sebuah naluri alami yang dimiliki manusia sejak dilahirkan, seperti contohnya adalah keluarga kita sendiri, yang didalamnya terdapat orang tua, anak, kakak, adik, dan bahkan sampai kakek nenek. Komunikasi menurut John B. Hoben jika

komunikasi diharuskan tersampaikan atau berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”. Didalam definisi kalimat tersebut menyatakan bahwa sebuah pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan satu sama lain (Mulyana, 2008)

Komunikasi kelompok berarti komunikasi ini melibatkan dua orang bahkan lebih sehingga sebagai manusia kita tidak lepas dari bersosialisasi, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Rasa saling membutuhkan inilah yang membuat manusia akan membentuk kelompok sosial dengan yang lainnya untuk bisa bekerja sama agar meningkatkan kehidupan mereka menjadi lebih baik. Kelompok sosial adalah suatu kehidupan bersama sehingga terbentuk kelompok yang kecil dan hidup secara bersama, dengan terbentuknya kelompok sosial manusia akan bisa membiasakan diri untuk bertukar pikiran sehingga bisa bekerja sama atau bergotong royong jika tujuan mereka dalam satu makna yang sama. Sebuah kelompok sosial, baik yang memiliki sedikit ataupun banyak anggota didalamnya akan terjadi sebuah komunikasi, sehingga terciptalah komunikasi kelompok.

Michael Burgoon dalam (Wiryanto, 2005) menjabarkan bahwa komunikasi kelompok merupakan alat interaksi langsung tatap muka antara tiga orang bahkan lebih, dengan sebuah tujuan yang sudah diketahui, seperti halnya berbagi berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan sebuah masalah, yang dimana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Sebuah komunikasi kelompok terbentuk dengan dua kemungkinan yakni tidak disengaja dan sengaja. Seperti contohnya yang tidak disengaja adalah keluarga dan tetangga, yang mungkin sudah kita miliki dari lahir, mau tidak mau kita akan berkomunikasi dengan mereka, sedangkan contoh komunikasi kelompok yang tercipta dengan sengaja seperti kelompok komunitas bonek gate 17 yang merupakan bagian dari bonek.

Bonek yang merupakan salah satu suporter tua yang memiliki basis besardi Indonesia, dalam dunia olahraga apapun, kehadiran pendukung dan penonton adalah sebuah hal yang wajib ada ketika sebuah pertandingan tersebut terlaksana. Teriakan dan yel-yel sebagai akan membuat motivasi dan semangat atlet saat

bertanding pada saat itu naik berkali-kali lipat. Persebaya sebagai salah satu klub terbesar di Indonesia selalu didukung oleh para bonek (*sebutan nama suporter setia Persebaya*) dimanapun mereka berada. Menggunakan transportasi darat ketika Persebaya bermain di pulau jawa, hingga udara atau laut ketika Persebaya melawan klub asal luar jawa dapat dipastikan bonek akan selalu hadir ketika Persebaya bermain dimanapun. Bonek diartikan sebagai sebuah tindakan yang memperlihatkan semangat untuk mendukung sebuah klub sepak bola. Dalam bentuk kata kerja biasanya disebut dengan “Mbonek” yang berarti mendukung Persebaya dengan pengorbanan tinggi dan berani walaupun hanya dengan modal yang pas-pasan (Junaedi, 2012).

Dibalik Bonek yang sangat fanatik dengan Persebaya, ada sisi hitam dibalik fanatisme tersebut, bonek selalu tidak lepas dari stigma negatif, stigma tersebut selalu ada dimanapun bonek berada bahkan di Kota Surabaya sendiri yang notabenenya adalah kota asal Persebaya Surabaya. Sebuah stigma tersebut memang telah melekat kepada bonek sejak tahun 2000-an Faktanya bonek memang terkenal anarkis sehingga sering membuat kerugian dan kekacauan ketika Persebaya bertanding di kota lain, sebuah stigma tersebut akan selalu tertancap di pikiran masyarakat luas hingga sampai mengalami ketakutan dan memilih berdiam diri hingga menutup pintu rumah ketika bonek lewat melintasi kota mereka. Bonek dalam bayang-bayang masyarakat adalah sekelompok yang akan selalu merugikan mereka, dan nyatanya memang benar jika yang menjarah toko sembako ketika persebaya bermain tandang adalah oknum bonek yang datang ke kota lain tanpa memiliki uang sepeser pun. Bukan hanya itu saja, ketika berbicara di area lingkaran stadion ada juga oknum bonek bahkan datang jauh-jauh ke tempat kota Persebaya bertandang untuk melakukan aksi pencopetan alias mencuri bahkan tidak segan-segan untuk menodong mereka yang terlihat mampu saat datang ke stadion untuk menyaksikan pertandingan sepakbola, mirisnya hal ini bukan terjadi kepada masyarakat lokal atau pendukung pihak lawan tetapi juga kepada sesama bonek sendiri.

Tingkat kriminal yang tinggi saat Persebaya bertandang sangat jauh berbeda dengan saat Persebaya bermain kandang, saat bermain kandang sangat sedikit

sekali ada sebuah tindakan kriminal dan bisa dikatakan angkanya jauh berbedadengan saat Persebaya bermain di luar kota. Dengan adanya stigma negatif yang menempel pada bonek, kelompok bonek gate 17 hadir sebagai kelompok yang ingin mengubah pandangan buruk masyarakat menggunakan sebuah seni mural dengan keyakinan bahwa kota Surabaya adalah kota yang aman bahkan ketika Persebaya sedang bertanding.

Stigma sendiri tidak hanya muncul pada bonek tetapi juga muncul pada mural-nya sendiri yang dimana tidak semua orang pada masyarakat paham akan seni mural, sebagian orang akan ada yang paham bahwa sebuah mural adalah seni yang memiliki sebuah pesan di dalamnya terlebih lagi yang di konsep secara bagus, terstruktur, dan rapih pada tembok-tembok jalanan khususnya di kota Surabaya. Namun, sebagian orang pada masyarakat yang tidak suka sebuah seni mural, bonek, dan Persebaya akan menganggap jika sebuah mural adalah coretan tembok tanpa memiliki makna dan hanya membesar-besarkan nama bonek atau persebaya yang sebenarnya sudah memiliki stigma yang buruk terlebih dahulu..Bukan hanya itu setiap manusia memiliki sebuah pandangan berbeda- beda terkait sebuah selera kerapihan, ada yang menyukai tempat yang indah bersih atau polos dengan satu warna namun ada juga yang suka dengan ramainya tembok yang penuh coretan yang bagus sehingga lebih menarik. Stigma buruk mural ini sendiri akan menjadi lebih buruk dimata masyarakat yang pada dasarnya tidak menyukai bonek dan persebaya karena mungkin mereka trauma dengan kejadian yang tidak mengenakan oleh oknum bonek ketika persebaya berlaga saat itu, entah di palak atau ada yang menggebrak kendaraan mereka.

Berdasarkan observasi yang peneiliti lakukan melalui beberapa sumber, kelompok bonek gate 17 ini adalah kelompok sosial yang bagian dari bonek sebutan pendukung klub sepak bola asal Surabaya, Persebaya Surabaya. Kelompok sosial ini terbentuk dengan komunikasi kelompok yang pada dasarnya mempunyai sebuah tujuan dan hobby yang sama yakni para anggotanya sama-sama mendukung Persebaya Surabaya dan suka membuat karya mural tentang persebaya dan bonek di sudut-sudut kota Surabaya. Komunitas ini menyebut diri mereka dengan sebutan gate 17, karena merupakan tempat komunitas ini berada ketika berada didalam

stadion menonton Persebaya.

Kelompok ini selalu berada di tribun nomor 17 dari 21 tribun yang ada di stadion gelora bung tomo, dan juga komunitas ini adalah bagian dari tribun gate 21 yang merupakan salah satu kelompok tribun dari 4 tribun yang berada di Gelora Bung Tomo Surabaya. Selain memiliki tujuan mendukung Persebaya, kelompok komunikasi ini juga memiliki tujuan yakni ingin merubah cara pandang atau bagaimana stigma buruk bonek dimata masyarakat luas, baik yang menetap maupun sekadar singgah liburan atau bekerja di kota Surabaya dengan sebuah cara yang kreatif yang sangat sulit dimiliki oleh kelompok bonek yang lainnya. Bonek gate 17 tidak jauh dari seniman mural yang lain yakni menyampaikan beberapa suara kepada mereka yang dituju seperti mengapresiasi pemain, mempercantik kota Surabaya dengan mural Persebaya, dan melawan mafia sepakbola khususnya organisasi yang mengelola sepakbola Indonesia yaitu PSSI.

Sebelum membuat sebuah mural yang akan mereka gambar di tembok jalanan kota Surabaya, bonek gate 17 yang merupakan sebuah kelompok pasti memiliki sebuah interaksi didalamnya karena memiliki banyak anggotadan juga pengurus. Didalam interaksinya kelompok ini terjadi sebuah komunikasi kelompok yang akan membuat didalamnya saling bertukar ceritasatu sama lain sehingga akan menghasilkan kohesivitas dan tujuan bersama yakni mural apa yang akan mereka gambar untuk memperbaiki stigma bonek ini di tembok jalan atau instagram. Tetapi bonek gate 17 ini dalam interaksinya memiliki sebuah grup di sosial media *chatting* yakni *whatsapp* yang jarang aktif walaupun aktif melaukan mural dan untuk memperlihatkan hasil karya muralnya gate 17 ini membagikannya melalui instagram maupun youtube, Gate 17 berinteraksi secara sosial di dunia nyata walaupun jarang sekali berkumpul karena kesibukan masing-masing, tidak ada pertemuan rutinpada komunitas gate 17 sehingga para anggota akan bertemu jika hanya akan melakukan kegiatan mural dengan janji melalui grup *whatsapp*.

Gate 17 memiliki aktivitas atau tujuan yang tidak jauh dari persebaya dan bonek, mereka akan melakukan aktivitas atau kegiatan mural ketika dalam keadaan mendesak seperti melakukan mural yang baik agar stigma bonek menjadi minimalis dan juga berkontribusi kepada klub Persebayaseperti ketika Persebaya Surabaya

kehilangan hak-haknya contohnya mess atau tempat tinggal pemain mereka yang berada di karanggayam, bukan hanya meminimalisasi stigma bonek tetapi mereka juga akan mengkritik kebijakan- kebijakan yang merugikan Persebaya karena memang gate 17 ini terbentuk ketika Persebaya dibekukan oleh PSSI dan kelompok inilah yang paling keras bersuara ketika itu melalui karya mural sebelum beralih fungsi menjadi mural untuk mengecilkan stigma negatif bonek. Kelompok ini tidak berada di bawah naungan official persebaya secara langsung tapi dibawah naungan tribun gate 21 dan lumayan berkontribusi secara tidak langsung untuk masalah terkait persebaya baik internal maupun eksternal.

Mural adalah sebuah lukisan yang berada di ruangan public khususnya tembok dengan lukisan dengan tujuan mensuarakan sesuatu dengan dibarengi estetika di dalamnya. Bisa dilihat jika mural bisa dipandang sebagai representasi dari gejolak sosial yang ada di masyarakat dan bersifat lokal. Dalam perkembangannya Mural yang mencakup mengungkapkan visual awalnya bersifat pribadi, dan kemudian menggambarkan identitas sosial, kelompok, ekonomi, vandalisme dan bahkan kritik kepada kebijakan pemerintah. Bentuk kritik sosial tersebut muncul di berbagai tempat di sudut kota. Demi sebuah eksistensi dan mempertahankan identitas agar tetap diakui, kelompok seniman Mural tak kehabisan akal guna menuangkan uneg-uneg, mereka berkreasi bukan lagi di atas kanvas namun di tembok jalan. Namun, pada perkembangannya sebuah Mural di cap sebagai sebuah kriminal yang disebut sebagai vandalisme yang berarti kehancuran atau pengrusakan.

Penelitian yang terkait komunikasi kelompok, bonek, dan street art beberapa telah dilakukan oleh Tulus Muliawan pada tahun 2013, Martinus Legowo, Silfi Arifiyanti tahun 2014, Obed, Supratikna, Yustika pada tahun 2022, Oka, Judy, Agusly tahun 2018. Pada keempat penelitian terdahulu ini intinya membentuk kohesivitas, restorasi stigma, mural bonek dan perbaikan citra bonek. Perbedaan beberapa penelitian terdahulu dengan yang peneliti tulis yakni peneliti berfokus kepada salah satu kelompok dan mengamati cara berkomunikasi kelompok bonek gate 17 dalam usaha mereka meminimalisasi stigma buruk tentang bonek dan mural itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang diatas, peneliti menarik fokus penelitian berkait dengan : Bagaimana komunikasi kelompok bonek gate 17 dalam menghasilkan karya mural untuk meminimalisasi stigma buruk bonek?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengamati cara komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunitas bonek gate 17 dalam menyatukan pendapat atau persepsi banyak anggota yang tergabung agar produksi mural bisa solid dan kompak sehingga dapat meminimalisasikan stigma buruk bonek.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan baik secara teoritis dan praktis. Adapun kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wacana baru bagi dunia akademis terutama terkait kajian studi komunikasi kelompok.

1.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi kelompok bonek gate 17 khususnya dalam membangun dan meningkatkan serta meminimalisasi stigma negatif Bonek dengan mural kepada masyarakat luas.
- b. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi masyarakat Indonesia khususnya Surabaya dalam mengubah cara pandang mereka kepada bonek lewat karya mural.